



LANDASAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI SOSIAL DI ERA DIGITAL

Nurjannah¹, Hadijah², M. Zuhri³, Heru Setiawan⁴

¹²³⁴ Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Corresponding Author: Nurjannah,

E-mail: nurjannahmizan14@gmail.com

Received: July 18, 2026

Revised: July 25, 2026

Accepted: August 15, 2026

Online: Sept 10, 2026

ABSTRACT

Era digital telah memicu transformasi sosial mendasar yang membentuk kembali pola komunikasi, otoritas pengetahuan, dan transmisi nilai-nilai dalam masyarakat. Perubahan ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi strategis namun kompleks, karena harus mempertahankan fungsi normatifnya sambil menanggapi realitas sosial yang berkembang pesat. Studi ini bertujuan untuk meneliti landasan sosiologis pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi sosial di era digital, khususnya dalam kaitannya dengan fungsi transmisi nilai, sosialisasi, integrasi sosial, dan transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi buku-buku yang relevan, jurnal nasional terakreditasi, dan sumber-sumber Al-Qur'an, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan interpretasi deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan sosiologis pendidikan Islam tetap sangat relevan di tengah disrupsi digital. Digitalisasi memperluas akses terhadap pengetahuan tetapi juga melemahkan otoritas pendidikan, internalisasi nilai, dan kontrol sosial. Studi ini mengidentifikasi empat respons strategis: memposisikan kembali guru sebagai kurator pengetahuan dan pembimbing moral; mengintegrasikan literasi digital, Islam, dan etika dalam kurikulum; memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan mengembangkan tata kelola kelembagaan adaptif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mengadopsi sikap adaptif-kritis untuk menghadapi transformasi digital tanpa kehilangan orientasi normatifnya. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan sosiologi pendidikan Islam dan menyediakan kerangka dasar untuk merekonstruksi praktik pendidikan Islam dalam masyarakat digital kontemporer.

Keywords: *Pendidikan Islam, Pendidikan Sosial, Transformasi Digital, Perubahan Sosial*

Journal Homepage

<https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Nurjannah, N., Hadijah, M Zuhri, & Heru Setiawan. (2026). LANDASAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI SOSIAL DI ERA DIGITAL. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i2.547>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi, mengakses pengetahuan, dan mewariskan nilai. Perubahan ini tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan merambah ke struktur sosial masyarakat, termasuk otoritas keilmuan yang selama ini menjadi tumpuan proses pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai institusi yang mengemban fungsi transmisi nilai dan pembentukan akhlak, berada pada posisi yang

strategis sekaligus rentan: ia dituntut mempertahankan orientasi normatifnya, namun pada saat yang sama harus merespons realitas sosial yang berubah dengan cepat.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroti fenomena ini dari berbagai sisi. Syamsuar dan Reflianto (2018) menegaskan bahwa institusi pendidikan harus bertransformasi merespons disrupsi teknologi komunikasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, sementara Rusydiyah, Purwati, dan Prabowo (2020) menunjukkan urgensi literasi digital sebagai kompetensi dasar yang mutlak dikuasai subjek pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh Ismail (2025) dalam kajian tesisnya, yang membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam, sehingga penguasaan teknologi bukan lagi pilihan, melainkan tuntutan profesional bagi pendidik Islam masa kini. Di sisi lain, Chusna (2017) membuktikan bahwa penggunaan media digital tanpa kendali nilai memicu degradasi karakter, pergeseran pola sosialisasi, dan melemahnya kontrol sosial pada anak. Kedua kelompok temuan ini memperlihatkan adanya ketegangan pandangan: sebagian studi memposisikan digitalisasi sebagai katalisator modernisasi pendidikan, sementara yang lain menyorotinya sebagai ancaman dehumanisasi dan disorientasi nilai.

Ketegangan tersebut turut dikonfirmasi oleh Kirani (2024) dalam tesisnya yang memetakan tren tema penelitian pendidikan Islam di era disrupsi; hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas riset pascasarjana masih berfokus pada aspek manajerial dan teknis-instrumental, sementara kajian yang membaca disrupsi digital melalui kerangka sosiologis pendidikan Islam secara konseptual masih menjadi celah yang belum banyak digarap. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa literatur tentang pendidikan Islam dan teknologi digital, meski jumlahnya banyak, mayoritas masih terfokus pada aspek teknis-instrumental pembelajaran dan kompetensi media, sementara analisis yang menempatkan "landasan sosiologis pendidikan Islam" sebagai kerangka konseptual untuk membaca perubahan struktur sosial, fungsi institusional, dan relasi nilai dalam ekosistem digital masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak artikel ini.

Oleh karena itu, dari latar belakang diatas maka artikel ini bertujuan merekonstruksi landasan sosiologis pendidikan Islam dan menganalisis relevansinya dalam merespons disrupsi digital, dengan menjawab pertanyaan sentral: bagaimana pendidikan Islam memfungsikan peran sosiologisnya—transmisi nilai, sosialisasi, integrasi sosial, dan transformasi sosial—secara adaptif tanpa kehilangan pijakan nilai keagamaan di tengah transformasi sosial era digital? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, melalui dokumentasi buku, jurnal terakreditasi nasional, tesis relevan, serta sumber Al-Qur'an, yang dianalisis secara isi (*content analysis*) dan diinterpretasikan secara deskriptif-kritis. Konteks kajian difokuskan pada dinamika masyarakat Muslim kontemporer, dengan unit analisis mencakup fungsi, peran kultural, dan relasi kelembagaan pendidikan Islam. Secara berurutan, artikel ini membahas kerangka konseptual landasan sosiologis pendidikan Islam, karakteristik transformasi sosial era digital, tantangan dan peluang pendidikan Islam, serta sintesis dan simpulan kajian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual-teoretis, yakni menelaah landasan sosiologis pendidikan Islam dalam konteks transformasi sosial era digital, sehingga data yang dibutuhkan berupa gagasan, argumen, dan temuan yang telah dipublikasikan, bukan data lapangan yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Perspektif sosiologi pendidikan digunakan sebagai lensa analitis utama untuk membaca perubahan struktur sosial, pergeseran otoritas keilmuan, serta dinamika fungsi pendidikan Islam pada masyarakat digital.

Populasi kajian dalam penelitian ini adalah keseluruhan literatur ilmiah yang membahas pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan transformasi sosial digital, yang diterbitkan dalam enam belas tahun terakhir (2009–2025) baik dalam bentuk buku, artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional, maupun tesis. Dari populasi tersebut, sampel literatur ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber berdasarkan empat kriteria: (1) relevansi tematik dengan landasan sosiologis pendidikan Islam dan era digital; (2) kredibilitas penulis dan penerbit; (3) kemutakhiran publikasi; dan (4) status terakreditasi pada basis data Sinta, DOAJ, atau lembaga sejenis. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 14 sumber primer sebagai rujukan inti (sebagaimana disajikan pada Tabel 1), yang selanjutnya diperkaya dengan sumber sekunder berupa buku pendukung, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi ilmiah lain yang relevan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan menelusuri, menyeleksi, membaca, dan menafsirkan literatur secara sistematis. Sebagai alat bantu pengumpulan data, digunakan kartu data (*note taking*) untuk mencatat kutipan, parafrasa, dan interpretasi awal dari setiap sumber, serta lembar klasifikasi tematik untuk mengelompokkan temuan berdasarkan empat fokus kajian: fungsi sosiologis pendidikan Islam, karakteristik transformasi sosial digital, tantangan-peluang pendidikan Islam, dan arah rekonstruksi sosiologisnya.

Prosedur penelitian dilaksanakan selama dua bulan (Juni – Juli) 2026) melalui empat tahap berurutan. Pertama, penelusuran literatur secara sistematis pada basis data akademik Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan repositori jurnal terakreditasi Sinta, menggunakan kata kunci "landasan sosiologis", "pendidikan Islam", "transformasi sosial", dan "era digital", baik secara tunggal maupun kombinasi. Kedua, seleksi literatur berdasarkan kriteria *purposive sampling* di atas, menghasilkan korpus data berupa 14 sumber primer dan sejumlah sumber sekunder. Ketiga, klasifikasi literatur ke dalam kartu data sesuai tema dan subtema yang telah ditetapkan. Keempat, reduksi dan sintesis data untuk merumuskan temuan yang koheren.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis isi (*content analysis*) mengikuti tahapan interaktif Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data (menyaring informasi yang relevan dengan fokus kajian), penyajian data (menyusun temuan ke dalam kerangka tematik, termasuk dalam bentuk tabel sintesis), dan penarikan simpulan (menginterpretasikan keterkaitan antarkonsep untuk menghasilkan rumusan utuh mengenai landasan sosiologis pendidikan Islam di era digital). Analisis ini bersifat

kualitatif-interpretatif sehingga tidak melibatkan pengujian statistik; ukuran keberhasilan analisis ditentukan oleh konsistensi logis argumentasi dan kesesuaiannya dengan sumber primer, bukan oleh signifikansi numerik.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari literatur berperspektif berbeda—normatif, historis, maupun sosiologis—guna memastikan konsistensi argumen. Kesahihan kajian diukur melalui empat kriteria: *credibility* (kesesuaian data dengan fokus kajian, dicek melalui pembacaan ulang dan pencocokan silang antarsumber), *transferability* (potensi temuan untuk diterapkan pada konteks pendidikan Islam serupa di luar kasus yang dikaji), *dependability* (konsistensi proses analisis dari reduksi hingga penarikan simpulan), dan *confirmability* (objektivitas interpretasi, dijaga dengan selalu menautkan setiap klaim pada kutipan atau parafrasa sumber primer).

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang melekat pada desain *library research*: data yang digunakan seluruhnya bersifat sekunder sehingga tidak memberikan bukti empiris lapangan (mis. observasi atau wawancara) mengenai praktik pendidikan Islam di institusi tertentu; kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum tentu berlaku seragam pada seluruh konteks kelembagaan pendidikan Islam yang beragam di Indonesia; serta pemilihan literatur, meski mengikuti kriteria eksplisit, tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti dalam menafsirkan relevansi dan bobot masing-masing sumber. Keterbatasan ini terbuka untuk ditindaklanjuti oleh penelitian lapangan (*field research*) pada tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menyajikan temuan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan sentral yang diajukan pada bagian Pendahuluan, yaitu bagaimana pendidikan Islam memfungsikan peran sosiologisnya—transmisi nilai, sosialisasi, integrasi sosial, dan transformasi sosial—secara adaptif tanpa kehilangan pijakan nilai keagamaan di tengah transformasi sosial era digital. Uraian disusun tidak sekadar untuk memaparkan ulang data, melainkan untuk memberikan interpretasi, membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu, mempertimbangkan penjelasan alternatif yang mungkin muncul, serta menegaskan implikasi teoretis dan praktisnya bagi pengembangan sosiologi pendidikan Islam.

Secara umum, penelitian menemukan empat pokok temuan. Pertama, landasan sosiologis pendidikan Islam tetap bertumpu pada empat fungsi utama, yaitu transmisi nilai, sosialisasi, integrasi sosial, dan transformasi sosial, namun medan sosial pelaksanaannya telah meluas dari ruang konvensional—keluarga, sekolah, masjid, dan pesantren—ke ruang digital yang bersifat cair dan lintas batas (Damsar, 2011; Muhaimin, 2009). Kedua, era digital telah menggeser pola relasi pendidikan dari model yang terpusat pada figur guru menuju model yang lebih terbuka, berjejaring, dan berbasis media, sebuah pergeseran yang ditandai oleh tiga karakter utama: percepatan arus informasi, desentralisasi otoritas keilmuan, dan hibridasi ruang sosial. Ketiga, tantangan mendasar pendidikan Islam di era digital tidak terletak semata pada penguasaan perangkat teknologi,

melainkan pada kemampuan menjaga otoritas keilmuan yang kredibel, keberlangsungan pembinaan karakter, dan efektivitas kontrol sosial di tengah derasnya arus informasi. Keempat, digitalisasi tetap menghadirkan peluang strategis bagi penguatan pendidikan Islam, dengan syarat teknologi tersebut diintegrasikan secara sadar dengan literasi digital yang berbasis nilai keislaman (Syamsuar & Reflianto, 2018).

Keempat temuan tersebut disintesis dari 11 sumber literatur inti yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode. Tabel 1 menyajikan ringkasan sintesis tersebut secara sistematis, termasuk kontribusi dua tesis yang secara khusus dirujuk pada bagian ini karena relevansinya langsung dengan pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur Inti

Sumber	Fokus Kajian	Temuan Pokok	Implikasi Bagi Pendidikan Islam
Damsar (2011)	Sosiologi pendidikan	Pendidikan berlangsung dalam relasi sosial dan dipengaruhi struktur masyarakat	Pendidikan Islam harus dibaca dalam konteks perubahan sosial
Muhaimin (2009)	Rekonstruksi pendidikan Islam	Pendidikan Islam perlu direformulasi agar adaptif terhadap perubahan zaman	Diperlukan pembaruan kurikulum, kelembagaan, dan strategi pembelajaran
Nata (2016)	Paradigma pendidikan Islam	Perlu menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial	Pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum
Zainuddin (2019)	Manajemen pendidikan Islam modern	Kelembagaan memerlukan transformasi manajemen berbasis teknologi	Integrasi sistem manajemen modern dengan nilai-nilai Islam
Syamsuar & Reflianto (2018)	Pendidikan dan TIK	Digitalisasi menuntut transformasi model pembelajaran	Pembelajaran adaptif berbasis teknologi
Rusydiyah Et Al. (2020)	Literasi digital	Literasi digital menjadi kompetensi dasar belajar	Integrasi literasi digital dan literasi nilai
Chusna (2017)	Gadget dan karakter anak	Media digital memengaruhi karakter dan perilaku anak	Penguatan pembinaan akhlak
Maulidiyah (2025)	Peran guru PAI di era	Guru PAI membentuk karakter religius siswa	Reposisi guru sebagai

	digital	melalui integrasi nilai ke dalam kegiatan intra- dan ekstrakurikuler berbasis literasi digital	pembimbing nilai yang aktif menautkan teknologi dengan pembinaan akhlak
Hidayatulloh (2020)	Tata kelola kerja sama pesantren-madrasah	Model kerja sama kelembagaan memperkuat mutu dan efisiensi pengelolaan pendidikan Islam	Sinergi antarlembaga menjadi prasyarat tata kelola pendidikan Islam yang adaptif
Fahmi & Rahmawati (2021)	Pendidikan Islam era Society 5.0	Teknologi harus diintegrasikan dengan nilai kemanusiaan	Pendidikan Islam sebagai basis humanisasi teknologi
Nurhadi & Kurniawan (2023)	Literasi digital kritis	Literasi digital harus disertai berpikir kritis berbasis tauhid	Integrasi <i>critical thinking</i> dalam pembelajaran digital

Sumber: Diolah dari berbagai sumber pustaka, 2026

Fungsi Sosiologis Pendidikan Islam yang Meluas ke Ruang Digital

Temuan pertama menunjukkan bahwa keempat fungsi sosiologis pendidikan Islam tidak mengalami disintegrasi akibat digitalisasi, melainkan mengalami perluasan medan sosial pelaksanaannya. Interpretasi ini penting untuk digaribawahi karena membantah anggapan yang kerap muncul dalam wacana publik bahwa teknologi digital "menggantikan" peran pendidikan Islam konvensional. Berdasarkan data yang dianalisis, yang sesungguhnya terjadi adalah pergeseran arena, bukan penghilangan fungsi. Proses transmisi nilai, misalnya, tetap berlangsung, tetapi kanal penyampaiannya kini mencakup platform digital, media sosial, dan komunitas virtual, sebagaimana ditegaskan Fahmi dan Rahmawati (2021).

Argumen ini memperoleh dukungan empiris yang cukup kuat dari tesis Maulidiyah (2025), yang secara langsung mengamati praktik pendidikan di lapangan pada Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Probolinggo. Studi tersebut mendokumentasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tetap menjalankan fungsi transmisi nilai dan sosialisasi keagamaan di tengah derasnya arus digitalisasi, namun dengan memperluas saluran penyampaiannya—antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler tilawah yang memanfaatkan metode literasi berbasis aplikasi digital, di samping penyisipan nilai karakter religius pada mata pelajaran inti seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak. Kesesuaian antara temuan konseptual penelitian ini dan temuan lapangan Maulidiyah (2025) memberikan indikasi bahwa proposisi mengenai perluasan medan sosial fungsi pendidikan Islam bukan sekadar spekulasi teoretis, melainkan memiliki

korelasi nyata dengan praktik yang telah berjalan di tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil kajian pustaka ini dan hasil penelitian lapangan Maulidiyah (2025) saling mengonfirmasi (*mutually corroborating*), meskipun keduanya menggunakan metode yang berbeda—yang pertama bersifat konseptual-interpretatif, yang kedua bersifat deskriptif-kualitatif berbasis observasi lapangan.

Pergeseran Otoritas Keilmuan dan Tantangan Pembinaan Karakter

Temuan kedua dan ketiga—mengenai desentralisasi otoritas keilmuan serta melemahnya pembinaan karakter—sejalan dengan hasil kajian Chusna (2017) dan Nurhadi dan Kurniawan (2023), yang masing-masing menyoroti dampak media digital terhadap perkembangan karakter anak dan urgensi literasi digital kritis berbasis tauhid. Namun demikian, penelitian ini memberikan sumbangan pemahaman tambahan dengan menempatkan kedua isu tersebut bukan sekadar sebagai persoalan teknis literasi media, melainkan sebagai bagian dari pergeseran struktural yang lebih luas dalam relasi otoritas sosial-keagamaan.

Pada titik ini, penting untuk mempertimbangkan penjelasan alternatif agar interpretasi tidak melampaui apa yang didukung oleh data. Melemahnya otoritas keilmuan guru, ustaz, dan kiai di ruang digital dapat pula dijelaskan bukan semata-mata sebagai akibat langsung dari kehadiran teknologi, melainkan sebagai akibat dari faktor struktural lain yang telah ada sebelumnya, misalnya lambannya regenerasi ulama yang mampu tampil secara kredibel dan komunikatif di platform digital, atau kesenjangan kompetensi digital antargenerasi pendidik (Nurhadi & Kurniawan, 2023). Dengan kata lain, teknologi digital lebih tepat dipahami sebagai katalisator yang mempercepat dan memperjelas persoalan otoritas yang sesungguhnya sudah laten, bukan sebagai penyebab tunggal yang berdiri sendiri. Nuansa ini penting untuk tidak diabaikan, sebab jika otoritas keilmuan dipahami semata sebagai korban teknologi, maka solusi yang dirumuskan berisiko keliru sasaran, misalnya hanya berfokus pada pembatasan akses teknologi tanpa menyentuh persoalan mendasar berupa kaderisasi dan kompetensi pendidik.

Tabel 2 memperlihatkan bagaimana keempat dimensi tantangan tersebut otoritas keilmuan, pembinaan karakter, literasi digital, dan kesiapan kelembagaan saling berkaitan dan masing-masing membuka peluang strategis apabila direspons secara tepat.

Tabel 2. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Dimensi	Tantangan	Peluang	Arah Respons
Otoritas keilmuan	Fragmentasi sumber pengetahuan dan lemahnya verifikasi	Akses luas terhadap khazanah keilmuan Islam	Guru sebagai kurator ilmu dan pembimbing nilai
Pembinaan karakter	Menurunnya intensitas interaksi edukatif langsung	Inovasi pembelajaran reflektif dan keteladanan	Integrasi akhlak dalam praktik pembelajaran

Dimensi	Tantangan	Peluang	Arah Respons
		digital	
Literasi digital	Disinformasi, banjir data, konsumsi media tanpa seleksi	Sumber belajar lebih terbuka dan fleksibel	Penguatan literasi digital-etis berbasis tauhid
Kelembagaan	Kesenjangan infrastruktur dan kompetensi SDM	Pembelajaran hibrid dan ekosistem digital	Tata kelola digital berbasis nilai, termasuk sinergi antarlembaga

Sumber: Diolah dari berbagai sumber pustaka, 2026

Kesiapan Kelembagaan sebagai Prasyarat Tata Kelola Digital Berbasis Nilai

Pada dimensi kelembagaan, temuan penelitian ini memperoleh penguatan lebih lanjut dari tesis Hidayatuloh (2020), yang mengkaji model kerja sama pengelolaan pendidikan antara madrasah negeri, madrasah swasta, dan pondok pesantren di wilayah Tasikmalaya. Meskipun tesis tersebut tidak secara eksplisit membahas konteks digitalisasi, temuannya memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan pembahasan ini. Hidayatuloh (2020) menunjukkan bahwa model kerja sama antarlembaga pendidikan Islam—yang mencakup pembagian peran, sinkronisasi kurikulum, dan pemanfaatan sumber daya bersama—terbukti meningkatkan mutu dan efisiensi pengelolaan pendidikan pada satuan-satuan yang terlibat. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penelitian ini: sinergi

kelembagaan bukanlah sekadar salah satu opsi tambahan dalam merespons disrupsi digital, melainkan prasyarat struktural yang harus lebih dahulu terbentuk sebelum sebuah institusi pendidikan Islam mampu membangun tata kelola digital yang koheren dan berkelanjutan. Dengan kata lain, lembaga yang belum memiliki fondasi kerja sama dan koordinasi yang solid secara konvensional akan cenderung kesulitan pula dalam mengelola transformasi digitalnya, sebab persoalan tata kelola digital pada dasarnya adalah perpanjangan dari persoalan tata kelola kelembagaan secara umum.

Argumen ini juga menjelaskan mengapa Tabel 2 menempatkan "sinergi antarlembaga" sebagai bagian dari arah respons pada dimensi kelembagaan, bukan sekadar sebagai anjuran normatif yang terpisah dari temuan empiris. Ia diletakkan demikian karena data dari Hidayatuloh (2020) memberikan bukti konkret bahwa kerja sama kelembagaan menghasilkan perbaikan mutu yang terukur, sehingga argumen serupa dapat dijadikan pijakan untuk merumuskan strategi tata kelola digital pendidikan Islam yang lebih realistis, bukan sekadar aspiratif.

Diskusi Komprehensif dan Posisi Temuan dalam Khazanah Pengetahuan yang Ada

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas memperkuat argumen inti bahwa teknologi digital bukan merupakan unsur yang netral dalam proses pendidikan (Damsar, 2011; Rusydiyah et al., 2020). Digitalisasi secara simultan memperluas akses pengetahuan sekaligus mengubah struktur relasi otoritas, pola sosialisasi, dan proses internalisasi nilai.

Posisi temuan ini konsisten dengan gagasan Muhaimin (2009) tentang perlunya rekonstruksi pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh—mencakup paradigma, kurikulum, dan praksis pembelajaran—bukan sekadar penyesuaian teknis-instrumental semata. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi ulang apa yang telah diketahui, melainkan memperkaya pemahaman tersebut dengan menautkan temuan konseptual pada level makro (kerangka sosiologis) dengan temuan empiris pada level mikro (praktik guru dan tata kelola lembaga), sebagaimana ditunjukkan oleh dialog antara kajian ini dengan tesis Maulidiyah (2025) dan Hidayatuloh (2020).

Dari sisi implikasi teoretis, kajian ini menegaskan perlunya sosiologi pendidikan Islam dikembangkan sebagai kerangka analitis tersendiri untuk membaca fenomena digitalisasi keagamaan, bukan semata-mata dipinjam secara langsung dari sosiologi pendidikan umum yang tidak memperhitungkan dimensi normatif keagamaan. Dari sisi implikasi praktis, keempat arah rekonstruksi yang diusulkan—reposisi pendidik sebagai kurator ilmu dan pembimbing nilai, integrasi literasi digital-etis-keislaman dalam kurikulum, penguatan sinergi keluarga-sekolah-masyarakat, dan pengembangan tata kelola kelembagaan yang adaptif—dapat dijadikan rujukan awal bagi pengelola dan pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan strategi digitalisasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman, alih-alih sekadar mengikuti tren teknologi tanpa arah normatif yang jelas.

Relevansi Landasan Sosiologis Pendidikan Islam dalam Merespons Disrupsi Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa landasan sosiologis pendidikan Islam tetap relevan sebagai dasar konseptual untuk merespons transformasi sosial di era digital. Relevansi tersebut tampak pada kemampuannya menjelaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses pengajaran, melainkan proses pembentukan manusia dan penataan kehidupan sosial (Damsar, 2011). Dalam masyarakat digital, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai ruang filtrasi nilai, penguatan akhlak, dan pembimbingan sosial terhadap arus informasi yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam (Fahmi & Rahmawati, 2021).

Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan sosial menuntut kesadaran dan ikhtiar manusia:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Ayat ini memberikan landasan penting bahwa perubahan merupakan keniscayaan, tetapi harus direspons secara sadar, bertanggung jawab, dan bernilai. Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi tidak cukup dijawab dengan penyediaan perangkat teknologi, melainkan dengan transformasi kesadaran pedagogis, sosial, dan moral (Muhaimin, 2009). Muhaimin (2009) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus direkonstruksi agar mampu menjawab perubahan sosial secara kontekstual tanpa melepaskan nilai-nilai dasarnya.

Selain itu, Islam juga memberikan penghargaan tinggi terhadap ilmu dan orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah Swt.:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa penguatan ilmu pengetahuan, termasuk literasi digital, sejalan dengan spirit pendidikan Islam. Namun, ilmu dalam Islam tidak dipisahkan dari iman, adab, dan tanggung jawab moral (Tafsir, 2013). Tafsir (2013) menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia berilmu yang berakhlak. Karena itu, penguasaan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus berjalan seiring dengan pembinaan kepribadian dan kesadaran etis.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, rekonstruksi landasan sosiologis pendidikan Islam dalam merespons disrupsi digital setidaknya mencakup empat arah:

1. Mereposisi pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dan kurator ilmu yang mampu mengaitkan pengetahuan dengan nilai. Zainuddin (2019) menegaskan bahwa guru di era digital harus memiliki kompetensi ganda: menguasai teknologi dan memiliki integritas moral yang kuat.
2. Mengintegrasikan literasi digital, literasi keislaman, dan literasi etis dalam kurikulum. Nata (2016) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan islam harus mencerminkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendalaman nilai-nilai spiritual.
3. Memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pembentukan karakter tidak terfragmentasi oleh ruang digital (pebriana, 2017). Pebriana (2017) menekankan pentingnya peran keluarga sebagai basis pertama pendidikan karakter di tengah penetrasi teknologi.
4. Mengembangkan tata kelola kelembagaan yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berpijak pada tujuan substantif pendidikan islam. Transformasi digital disekolah harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek manajemen.

Dengan demikian, landasan sosiologis pendidikan Islam tetap memiliki relevansi kuat dalam menghadapi transformasi sosial di era digital. Pendidikan Islam akan tetap bermakna secara sosial apabila mampu memadukan adaptasi teknologi dengan penguatan nilai, akhlak, dan tanggung jawab kolektif (Zainuddin, 2019; Nata, 2016). Dalam perspektif ini, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mengikuti perubahan zaman, tetapi juga mengarahkan perubahan tersebut menuju kehidupan sosial yang lebih beradab dan berkeadaban.

Keterbatasan Penelitian

Sebagai kajian kepustakaan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu diakui secara jujur. Pertama, temuan yang dihasilkan bersifat konseptual-interpretatif dan belum diuji secara empiris pada beragam konteks kelembagaan pendidikan Islam yang berbeda karakteristiknya di Indonesia. Kedua, kedua

tesis yang dirujuk sebagai penguat argumen—Maulidiyah (2025) dan Hidayatuloh (2020)—masing-masing merupakan studi kasus tunggal pada satu lembaga pendidikan tertentu, sehingga generalisasi temuannya terbatas pada konteks yang serupa dan tidak dapat serta-merta diberlakukan secara universal. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan pengukuran kuantitatif atas besaran pengaruh digitalisasi terhadap masing-masing fungsi sosiologis pendidikan Islam, sehingga klaim relevansi yang diajukan bersifat argumentatif dan interpretatif, bukan asosiatif-statistik yang dapat diuji signifikansinya secara numerik.

KESIMPULAN

Transformasi sosial era digital tidak melumpuhkan fungsi sosiologis pendidikan Islam, melainkan memindahkan medan pelaksanaannya: transmisi nilai, sosialisasi, integrasi sosial, dan transformasi sosial kini berlangsung lintas ruang konvensional dan ruang digital sekaligus. Pergeseran ini membawa konsekuensi ganda—akses terhadap khazanah keilmuan Islam meluas, namun otoritas keilmuan guru dan tokoh agama terdesentralisasi, intensitas pembinaan karakter melemah, dan kontrol sosial menjadi lebih sulit dijaga. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan Islam berada pada titik krusial: ia tidak bisa menolak digitalisasi, tetapi juga tidak boleh larut di dalamnya tanpa kendali nilai.

Signifikansi kajian ini terletak pada tawaran kerangka sosiologis sebagai alat baca atas persoalan yang selama ini lebih banyak didekati secara teknis-instrumental. Dengan menempatkan empat arah respons—reposisi pendidik sebagai kurator ilmu sekaligus pembimbing nilai, integrasi literasi digital-etis-keislaman dalam kurikulum, penguatan sinergi keluarga-sekolah-masyarakat, dan pembangunan tata kelola kelembagaan yang adaptif—kajian ini memberi pijakan konseptual bagi pengelola dan pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk merumuskan strategi digitalisasi yang tidak sekadar mengikuti tren teknologi, melainkan tetap berpijak pada orientasi normatif keagamaan. Sikap adaptif-kritis inilah yang menjadi kunci: adaptif terhadap perubahan struktur sosial, namun kritis dalam menjaga nilai yang menjadi jati diri pendidikan Islam itu sendiri.

Ke depan, kerangka sosiologis yang dibangun dalam kajian ini terbuka untuk diuji dan diperkaya melalui penelitian lapangan pada beragam tipe lembaga pendidikan Islam, sehingga proposisi yang bersifat konseptual dapat diverifikasi dengan bukti empiris yang lebih luas dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Fahmi, M. H., & Rahmawati, I. (2021). Pendidikan Islam di era Society 5.0: Tantangan dan peluang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 12–26.
-

-
- Hidayatuloh. (2020). *Model kerjasama pengelolaan pendidikan pesantren dan madrasah: Studi tata kelola di MAN 1 Tasikmalaya, MTsN 1 Tasikmalaya, MTs KH. A. Wahab Muhsin, dan Pondok Pesantren Sukahideng* [Tesis Magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Ismail. (2025). *Pengaruh literasi digital, literasi informasi dan media pembelajaran berbasis TIK terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SDN di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam* [Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Kirani, C. (2024). *Manajemen pendidikan Islam di era disrupsi: Analisis trend tema pada tesis* [Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Maulidiyah. (2025). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era digital pada Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Probolinggo* [Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nurhadi, A., & Kurniawan, D. (2023). Critical digital literacy in Islamic education: Integrating tawhidic thinking in the digital age. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 45–62.
- Rusydiyah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How to use digital literacy as a learning resource for teacher candidates in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Zainuddin, M. (2019). *Manajemen pendidikan Islam berbasis teknologi*. Deepublish
-

Copyright Holder :

© Nurjannah. et. all (2026).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

